

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Manusia memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman. Pengalaman dapat terbangun melalui interaksi manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial. Lingkungan meliputi kondisi dan alam dunia yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan dan proses kehidupan.

Penerapan komunikasi dalam keluarga yaitu bentuk interaksi antara orang tua dengan anak maupun antar anggota keluarga lainnya dan memiliki implikasi terhadap proses perkembangan emosi anak ataupun anggota keluarga itu sendiri. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama, peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar, pendidikan, sikap dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti sopan santun, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang pertama didapatkan dari anak adalah keluarga. Orang tua adalah pusat pendidikan pertama dan terpenting bagi anak. Peranan orang tua tidak hanya sebatas memberi makan, minum dan pakaian saja tapi lebih dari itu orang tua harus memberikan dasar pendidikan kepada anak, seperti menanamkan kebiasaan baik, sopan santun, belajar keterampilan dasar dan keterampilan bahasa.

Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik berupa benda mati, makhluk hidup, ataupun peristiwa- peristiwa yang terjadi termasuk kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat

kepada individu. Seperti lingkungan tempat pendidikan berlangsung dan lingkungan tempat anak bergaul. Lingkungan ini kemudian secara khusus disebut sebagai lembaga pendidikan sesuai dengan jenis dan tanggung jawab yang secara khusus menjadi bagian dari karakter lembaga tersebut. Lingkungan pendidikan memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap peserta didik. Perbedaan pengaruh tersebut tergantung jenis lingkungan pendidikan tempat peserta didik terlibat di dalamnya. Hal ini karena masing-masing jenis lingkungan pendidikan memiliki situasi sosial yang berbeda-beda.

Situasi sosial yang dimaksud meliputi faktor perencanaan, sarana, dan sistem pendidikan pada masing-masing jenis lingkungan. Intensitas pengaruh lingkungan terhadap peserta didik tergantung sejauh mana anak dapat menyerap rangsangan yang diberikan lingkungannya dan sejauh mana lingkungan mampu memahami dan memberikan fasilitas terhadap kebutuhan pendidikan peserta didik.

Salah satu peran orang tua terhadap anak adalah mendidik serta membimbing anak dalam berbicara. Pernahkah mendapati atau mendengar kata-kata kasar meluncur begitu saja dari mulut anak? Kemudian berpikir, padahal tidak ada yang memberikan contoh seperti itu, baik di rumah maupun teman-temannya di sekitar rumah. Apa yang harus kita lakukan untuk menghadapinya?

Banyak orang tua yang merasa sudah memperhatikan perkembangan dan lingkungan si anak dengan seksama, tapi tiba-tiba menemukan anak melontarkan kata-kata yang kasar. Hal ini tentu sangat mengejutkan. Banyak orang tua sering lupa jika anak adalah pendengar yang aktif dan peniru yang baik. Jika orang tua sering menggunakan kata-kata kasar, demikian pula akan dilakukan oleh anak-anak. Anak-anak pun akan menyumpah dengan nada suara seperti orang tua

mereka, dan anak-anak pun akan menggunakan kata-kata serapah di segala keadaan. Anak-anak sering menangkap kata-kata kasar yang didapat atau didengar dari orang tua, sama seperti anak menangkap kata-kata kasar lain dari teman sepermainan.

Orang tua kadang cemas jika mendengar si anak menggunakan kata-kata kasar. Orang tua akan merasa malu, khawatir akan disalahkan karena si anak akan mengajarkan kata-kata kasar kepada anak lainnya dan akan bertanya-tanya bagaimana membuat anak akan berhenti menggunakan kata-kata kasar tersebut. Orang tua juga khawatir sumpah serapah ini akan menganggap bahasa seperti ini mencerminkan seluruh keluarga dan orang-orang akan beranggapan bahasa seperti itu digunakan dan diizinkan dalam rumah. Karena ketakutan tersebut banyak orang tua menjadi marah dan bereaksi dengan keras ketika anak menggunakan kata-kata kasar. Sebagai orangtua juga harus berhati-hati untuk tidak menyalahkan anak atas kecenderungan untuk meniru apa yang didengarnya.

Jika anak hanya menggunakan kata-kata kasar sekali-sekali, orang tua tidak perlu khawatir. Tapi jika anak sering menggunakan kata-kata kasar, ada beberapa hal yang dapat dilakukan. Yang terpenting adalah orang tua juga harus berhenti menggunakan kata-kata kasar tersebut. Jika anak tidak lagi mendengar orang tua berkata kasar, anak mungkin akan berhenti menggunakan juga. Sebaiknya orang tua juga menetapkan batasan-batasan pada bahasa. Biasanya jika orang tua tidak bereaksi berlebihan dan terus memperhatikan bahasa sendiri, anak pun akan berhenti menggunakan kata-kata kasar.

Apakah pantas seorang anak terus berkata kasar? Saya rasa tentu saja tidak. Karena bagaimanapun juga kata kasar dan kotor mengandung hal-hal negatif,

dimana hal negatif tersebut menunjukkan intelegensi seseorang yang lemah. Intelegensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Kelemahnya yaitu dari artian perkataan kasar sendiri mengandung cacian, makian, kebencian, ketidaksabaran, kekesalan, menyakiti orang lain, dan tindakan lain yang menunjukkan ketidakmampuannya dalam menghadapi lingkungannya dengan baik. Kita seharusnya memposisikan diri kita dengan pikiran yang matang sebelum bertutur kata. Marilah kita menasihati anak-anak, teman-teman kita agar membiasakan dalam berlisani yang baik walaupun dalam pergaulan sehari-harinya. Dengan bertutur yang baik, dapat membangkitkan dan menunjukkan bahwa Indonesia memiliki orang-orang yang ramah dan berintelegensi tinggi.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Maret 2022 di Pasar Baruga Kelurahan Baruga RT 13 RW 5 menunjukkan bahwa orang tua di Kelurahan tersebut telah melakukan perannya dengan baik, seperti mendidik dan membimbing anak-anak serta memfasilitasi sarana belajar bagi anak-anak mereka. Akan tetapi ada satu permasalahan yang sering kali terjadi pada anak-anak di Kelurahan Baruga, yaitu mengucapkan kata-kata kasar. Menurut warga setempat, fenomena mengucapkan kata-kata kasar di kalangan anak-anak sering terjadi saat mereka sedang berkumpul dan bermain bersama. Setelah mewawancarai salah satu warga bahwa hal itu terjadi karena kurangnya pengawasan dari orang tua ketika anak-anak mereka keluar bermain bersama teman-temannya, sehingga orang tua tidak mengetahui dimana mereka bermain dan dengan siapa mereka bermain, apalagi di antara mereka ada yang bergaul dengan orang yang sudah dewasa. Berdasarkan data yang didapatkan ada sekitar 20 anak yang sering

menggunakan kata kasar ketika sedang bermain bersama temannya, dengan usia mulai dari umur 5 tahun sampai dengan umur 14 tahun. Selain itu, permasalahan mengucapkan kata-kata kasar kebanyakan ada di kalangan anak laki-laki, lebih-lebih saat mereka bermain *game online* bersama. Karena, saat ini banyak anak-anak yang suka bermain *game online* sehingga mempengaruhi emosi anak. Menurut (Paremeswara & Lestari, 2021) bahwa *game online* mempengaruhi perkembangan emosi anak, perkembangan emosi anak diantaranya yaitu anak mudah merasakan emosi saat kalah dalam bermain *game online*, anak mudah marah dalam kehidupan sehari-harinya, dan anak yang bermain *game online* menjadi lebih agresif. Adapun kata-kata kasar yang dikeluarkan yaitu “anjing”, “setan”, “Taik”, dan ada juga yang berasal dari bahasa bugis seperti “telaso” atau kata lain seperti “anabule”. Namun, gejala mengucapkan kata-kata kasar jarang terjadi ketika mereka berhadapan dengan orang tua mereka, sehingga banyak para orang tua yang tidak mengetahui apakah anak-anak mereka sering mengucapkan kata-kata kasar atau tidak.

Kata-kata kasar ini dapat menjelma menjadi momok yang menakutkan dan mengkhawatirkan bagi perkembangan jiwa anak-anak, maka sudah seharusnya kita, sebagai bagian dari lingkungan, mewaspadaikan dan mengantisipasi masalah ini. Karena memang, fenomena ini sekarang tidak susah untuk ditemui di lingkungan Pasar Baruga.

Oleh karena itu penulis tertarik dan ingin mengkaji lebih dalam mengenai hal tersebut dengan mengangkat sebuah Judul “Analisis Terhadap Kebiasaan Anak Berbicara Kasar Di Lingkungan Pasar Baruga Kelurahan Baruga”

## **1.2.Fokus Penelitian**

Berangkat dari latar belakang diatas, kemampuan berbahasa sangatlah penting ditingkatkan sejak usia dini, karena masih berada dalam masa keemasan dan pada masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dan mudah menirukan serta berinteraksi dengan lingkungannya. Sehingga untuk mempermudah peneliti menganalisis adanya batasan masalah agar tidak terjadi kerancuan dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada analisis terhadap kebiasaan anak berbicara kasar di lingkungan Pasar Baruga Kelurahan Baruga.

## **1.3.Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan yang menjadi fokus kajian penulis adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk kebiasaan berbicara kasar pada anak di lingkungan Pasar Baruga?
- 2) Apa faktor penyebab kebiasaan anak berbicara kasar di lingkungan Pasar Baruga?
- 3) Bagaimana peran orang tua terhadap kebiasaan anak berbicara kasar di lingkungan Pasar Baruga?

## **1.4.Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui bentuk kebiasaan berbicara kasar pada anak di lingkungan Pasar Baruga.
- 2) Untuk mengkaji apa faktor penyebab kebiasaan anak berbicara kasar di lingkungan Pasar Baruga.

- 3) Untuk menganalisis peran orang tua terhadap kebiasaan anak berbicara kasar di lingkungan Pasar Baruga.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yaitu:

- 1) Manfaat Akademik

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi kepada kalangan yang terlibat dalam dunia pendidikan, khususnya para guru, orangtua dan masyarakat untuk bekerja sama dalam meningkatkan perannya dalam mengajarkan kebiasaan berbicara kepada anak dengan baik dan benar.

- 2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan pengetahuan bagi pendidik, khususnya bagi orangtua dan guru untuk lebih meningkatkan pembelajaran yang mampu menciptakan generasi yang berkarakter karena faktor kunci keberhasilan peserta didik sangat tergantung dari kemampuan para orang tua dan guru dalam mengajarkan anak gaya berbahasa yang baik dan benar sehingga anak lebih bisa mengendalikan dirinya untuk tidak membiasakan berbicara kasar.

### **1.6. Definisi Operasional**

- 1) Peran Orang Tua

Dalam penelitian ini orang tua mempunyai peranan yang sangat penting untuk anaknya yaitu sebagai pengasuh, pendidik serta membimbing anak dalam berbicara.

## 2) Berbicara Kasar

Berbicara kasar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk ungkapan seseorang yang sifatnya merendahkan orang lain atau lawan bicaranya dengan menggunakan kalimat atau kata-kata serta nada suara yang tidak sopan atau yang mengandung unsur penghinaan, biasanya dengan menggunakan nama hewan, anggota tubuh dan kata sifat. Seperti anjing, matamu dan bodoh.

